

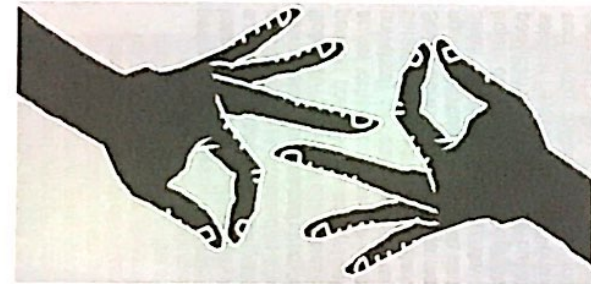


# Demen Kaden, Kasep Nangkis

Bule itu dengan tenangnya duduk di atas padmasana. Tak ada rasa bersalah, mungkin juga tak perlu berdosa. Batimnya. Rasio memihikan rasa, sesuatu yang terbalik di timur. Mungkin saja itu benar, tapi juga bisa keliru karena kini humanisme sudah mulai berkembang pesat, sesuatu yang terbalik di timur. Tapi tak ada hujan, tak ada *kerug kerebek*, kejadian itu berulang lagi. Tak ada garansi jika ironisme ini adalah yang terakhir.

Esoknya, media sosial dan koran cetak, seperti biasa ramai memberitakannya. Iya, cuma memberitakannya saja karena seperti yang sudah-sudah, ibarat *ngelawar: tekakan blakas* saling sahut bergumul antara *basa gede* dan *dakin talenan*, setelah itu diam, sunyi, *biasa-biasa gen*. Tak ada kemarahan, hanya *krimikan saling pelihin pisaga*. Atau mulai mencari "kambing hitam" dikegelapan, atau jang-jangan kambing hitam itu memang sudah berkelahiran di tengah arena itu.

Kejadian memilukan bin melukan itu tak ada yang merespon dengan demonstrasi, lalu turun ke jalan dengan mengempalkan kedua tangan, bukan satu



tangan kiri lagi. Tak ada ormas yang biasanya mendapat anak kecil menjadi korlap unjuk rasa. Tak ada juga tokoh yang biasanya memposting kejadian remeh temeh menjadi panglima tagar #RevolusiPariwisataBali di medsos untuk mengusut si bule. Ah!

Acintya, dan juga aksara suci Omkara adalah simbol tertinggi.

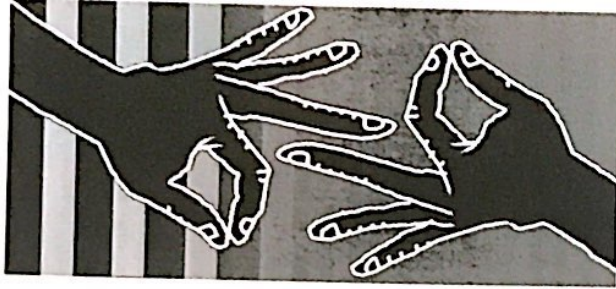
bahkan mungkin citra terakhir dari ketakberhinggaan bagi manusia di dunia untuk mengimajinasikan Tuhan yang dipujanya. Tentu ada banyak simbol tentang Tuhan, tapi kesepakatan kolektif kita demi kolektivitas, simbol acintya dan omkara sering diyakini sebagai yang terakhir, yang tertinggi. Ketaksanggupan pikiran menggambarkan Tuhan telah menjadikan acintya sebagai wujud Tuhan yang tak terpisirkan lagi. *Dus*, simbol tersakral ini di Padmasana dan di Besakih, lalu dikangkangi, kita diam membuat. Tak ada refleksi, apa lagi kontemplasi. Apa karena "orang lain", "orang luar", kita tak bereaksi, tapi reaksioner jika dilakukan "orang sendiri", "orang dalam".

Tapi ambiguitas paling rendah sering kita pertontonkan saat menyetujui "orang sendiri", "orang dalam" menggunakan simbol-simbol suci yang potensial dinodai, misalnya tattoo aksara suci di paha dan bokong, atau kaos obralan bertuliskan rajarahan sakral. "Orang lain", "orang luar" yang mengagumi simbol-simbol suci Hindu lalu meleletkannya di tempat yang semestinya, kita berontak tak

rela. Musisi Iwan Fals dan novelis Dewi Lestari sudah merasakan getah ambivalensi itu.

Kuang kritis kita telah banyak dibungkam sanjungan. "Persekongkolan" para agen pariwisata dan peneliti Bali telah menciptakan banyak idiom bombastis. Bahkan ketika wisatawan mengakhiri penerbangannya di Bali, spanduk dan balho *airport* Ngurah Rai menyambutnya dengan narasi agung: "Welcome to Bali, The Last Paradise". Masih banyak lagi slogan puja-puji yang melentingkan alam bawah sadar untuk hanya sampai pada mimpi. Jika tak awas, itu hanya fatamorgana, semu.

Kita terbuai buaian konstruksi wacana. Agen perjalanan wisata, dan harus menyebut guide di dalamnya, telah melukis Bali dengan wajah palsu, mirip rayuan gombal yang penuh janji. Lebih sering tak senyawa. Lihatlah Tabanan yang sudah kehilangan identitas sebagai lumbung beras, para pemanyi digantikan sepenuhnya tenaga kerja kasar dari luar Bali. Mendirikan tenda tempat tinggal sementara, yang jika tak dikendalikan menjadi tenda permanen lengkap



dengan tempat ibadah yang tak bisa dibongkar paksa.

Para pemuda di daerah agraris sudah tak bangga menjadi petani. Sawah-sawah akhirnya tergeletak "kampungan elit" berupa kluster perumahan. Di daerah pesisir setali tiga uang. Tak ada lagi pemuda yang mau men-

jadi *bedega* karena tenaga borongan yang murah meriah mengantikannya. Mereka sudah banyak yang membeli *ji-kang*, sebentar lagi membeli tepi pantai. Jang-jangan di sektor private juga sama kelamnya, hanya tak tampak karena tertutup tirai mewah hotel berbintang, serbet mahal restoran kelas satu.

Budaya *demem kaden* sering menghasilkan juwa yang rapuh. Semang dipuji hingga lupa da-ratan. *Belog ajum* adalah salah satu anak kandungnya. Jika disatukan, menjadi *belog megandong*, di bawa ke mana-mana, membuat orang tersenyum, dikira pujian padahal itu aib. Kalau sudah begitu, semuanya menjadi terlambat, selalu *kasep nangkis* kemajuan dan perubahan yang *sepatan* menohok kesejatan diri. Sudah begitu, alpa pula membawa tameng kesadaran, dan tameng pengetahuan.

Mari tetap kritis dan sumbang solusi agar tak ada lagi bule-bule lainnya menduduki *sanggah kemulan* di rumah, karena yang di padmasana, seorang bule menduduki acintya ternyata kita hanya diam melongso [\*]

\*Penulis, Antropolog  
IHDN Denpasar